Analisis Gaya Bahasa Lirik Lagu Monita Tahalea dalam Album Dandelion dan Pemanfaatannya sebagai Modul Ajar di Jenjang SMP

Mega Rahayu[1], Dian Hartati[2], Suntoko[3]
[1,2,3]Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
E-mail: 1810631080135@student.unsika.ac.id, dian.hartati@fkip.unsika.ac.id, suntoko@fkip.unsika.ac.id

Article Info
Article History
Received: 2025-07-07
Revised: 2025-08-18
Published: 2025-09-02

Keywords:
Gaya Bahasa;
Stilistika;
Lirik Lagu;
Monita Tahalea;
Modul Ajar.

Abstract
This research aims to analyze the language style found in Monita Tahalea's song lyrics in the Dandelion album using stylistic studies and utilize the analysis results as a teaching module for junior high school level. This research uses qualitative methods. The research data consists of 8 song lyrics in the Dandelion album, namely "Hai", "Memulai Kembali", "168", "Perahu", "Bisu", "Saat Teduh", "Tak Sendiri", and "Breathe". The analysis was conducted using Nurgiyantoro's stylistic theory which focuses on language style based on figurative language and structural manipulation. Data collection techniques use observation, literature study, and listening and note-taking. Data analysis uses the Miles and Huberman flow model. The research results show that Monita Tahalea's song lyrics are rich in language style variations. In the figurative aspect, comparison figures of speech such as simile, metaphor, and personification were found, as well as connection figures of speech such as synecdoche. In the structural manipulation aspect, repetition, parallelism, anaphora, antithesis, hyperbole, and rhetorical questions were found.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2025-07-07
Direvisi: 2025-08-18
Dipublikasi: 2025-09-02

Kata kunci:
Gaya Bahasa;
Stilistika;
Lirik Lagu;
Monita Tahalea;
Modul Ajar.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu Monita Tahalea pada album Dandelion dengan menggunakan kajian stilistika serta memanfaatkan hasil analisis sebagai modul ajar jenjang SMP. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian berupa 8 lirik lagu dalam album Dandelion yaitu "Hai", "Memulai Kembali", "168", "Perahu", "Bisu", "Saat Teduh", "Tak Sendiri", dan "Breathe". Analisis dilakukan menggunakan teori stilistika Nurgiyantoro yang berfokus pada gaya bahasa berdasarkan pemajasan dan penyiasatan struktur. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, studi kepustakaan, dan simak catat. Analisis data menggunakan model alir Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu Monita Tahalea kaya akan variasi gaya bahasa. Pada aspek pemajasan ditemukan majas perbandingan seperti simile, metafora, dan personifikasi, serta majas pertautan seperti sinekdoki. Pada aspek penyiasatan struktur ditemukan repetisi, paralelisme, anafora, antitesis, hiperbola, dan pertanyaan retoris.

I. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi dan sarana ekspresi diri. Dalam studi kebahasaan, bahasa berfungsi sebagai media untuk menyampaikan gagasan, emosi, serta berbagai aspek kehidupan dan budaya seseorang atau kelompok masyarakat (Mulyani, 2020). Salah satu bentuk pemanfaatan bahasa sebagai sarana ekspresi yang memiliki karakteristik khusus adalah lirik lagu.

Lirik lagu merupakan bentuk pemanfaatan bahasa yang memiliki struktur khas dan berfungsi sebagai media ekspresi. Menurut Damayanti, Saharudin, & Sudika (2020), lirik lagu terdiri dari unsur-unsur bahasa seperti kata, frasa, klausa, atau kalimat yang memiliki makna tertentu serta memuat pesan di dalamnya. Risdawati (2016) menyatakan bahwa lirik lagu memiliki fungsi-fungsi bahasa yang mementingkan nilai pesan dalam komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa lirik lagu bukan sekadar rangkaian kata, tetapi memiliki makna dan pesan mendalam yang dapat dianalisis melalui gaya bahasa yang digunakan.

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khas yang digunakan oleh penulis atau pembicara dalam mengekspresikan ide, pemikiran, maupun perasaan untuk memberikan pengaruh dan pesan kepada pembaca maupun penyimak (Tarigan, 2009). Keraf (2010) mengemukakan bahwa gaya bahasa termasuk bagian dari diksi atau pemilihan kata yang mempertimbangkan kesesuaian penggunaan kata, frasa, dan kalimat, bahkan mencakup

keseluruhan wacana dalam suatu tulisan atau ujaran.

Kajian gaya bahasa dalam lirik lagu dapat dilakukan melalui pendekatan stilistika. Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari gaya dalam bahasa, terutama bagaimana bahasa digunakan dalam karya setelah melalui pengoptimalan berbagai potensinya yang khas dan unik (Islam, Cahyani, & Kristanti, 2018). Kajian stilistika bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara keselarasan struktur linguistik dengan makna yang dikandung dalam suatu karya. Teori kajian stilistika akan digunakan untuk menganalisis unsur-unsur kebahasaan dalam gaya bahasa, yaitu unsur bahasa figuratif (pemajasan) dan sarana retorika (penyiasatan struktur) dalam 8 lirik lagu yang diteliti. Melalui analisis stilistika ini, dapat menjelaskan penggunaan gaya bahasa berdasarkan pemajasan dan gaya bahasa berdasarkan penyiasatan struktur dalam lirik lagu yang dipopulerkan oleh Monita Tahalea.

Monita Tahalea merupakan salah satu penyanyi sekaligus penulis lagu Indonesia yang memiliki karakteristik unik dalam penciptaan lirik lagu. Album *Dandelion* (2015) yang merupakan karya kedua Monita Tahalea mengandung pesan-pesan positif seperti memberikan semangat dalam menghadapi kehidupan, keberanian untuk memulai hal baru, dan berserah kepada Tuhan. Keberagaman gaya bahasa dalam lirik-lirik lagunya menjadikan album ini menarik untuk dikaji secara stilistika.

Hasil analisis gaya bahasa dalam lirik lagu dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, khususnya sebagai variasi modul ajar untuk pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMP.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsi-kan gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu Monita Tahalea dalam album Dandelion, dan (2) mendeskripsikan pemanfaatan hasil penelitian sebagai modul ajar di jenjang SMP.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena data yang dianalisis berupa kata-kata yang diperoleh dari lirik lagu, dan data tersebut diuraikan secara deskriptif menggunakan kata-kata (Abubakar, 2021). Subjek penelitian adalah 8 lirik lagu Monita Tahalea dalam album Dandelion, yaitu "Hai", "Memulai Kembali", "168", "Perahu", "Bisu", "Saat Teduh", "Tak Sendiri", dan "Breathe". Objek penelitian adalah gaya bahasa yang terdapat dalam lirik-lirik lagu album tersebut.

Teknik pengumpulan data menggunakan: (1) observasi dengan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap gaya bahasa dalam lirik lagu, (2) studi kepustakaan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai literatur yang mendukung penelitian, dan (3) simak catat dengan membaca dan menyimak lirik lagu kemudian mencatat bagian-bagian yang mengandung gaya bahasa.

Analisis data menggunakan model alir Miles dan Huberman yang meliputi: (1) reduksi data dengan memilah dan memfokuskan pada lirik lagu yang mengandung gaya bahasa, (2) penyajian data dengan menganalisis secara deskriptif dan menggunakan bantuan tabel, dan (3) penarikan kesimpulan dari hasil analisis data. Instrumen penelitian menggunakan pedoman analisis gaya bahasa berdasarkan teori stilistika Nurgiyantoro (2018) yang berfokus pada aspek pemajasan dan penyiasatan struktur.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Pemajasan
   a) Majas Perbandingan
      1) Simile

         Simile adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal berbeda dengan menggunakan kata penghubung langsung misalnya kata-kata "seperti", "bagaikan", "bak", "laksana", dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2018: 219).

         Dalam lagu "Hai", simile ditemukan pada kutipan lirik *"seperti indah rintik rintik hujan"*. Sementara dalam lagu "Saat Teduh", simile *"sepiku bagaikan debu"*.

      2) Metafora

         Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal berbeda tanpa menggunakan kata penghubung, langsung menyatakan sesuatu adalah hal lain (Nurgiyantoro, 2018: 224).

         Dalam lagu "Hai", ditemukan metafora pada kutipan lirik *"senyum kelabu"*. Lagu "Memulai Kembali" menghadirkan metafora pada kutipan lirik *"kabut sendu"*, *"sebuah janji terbentang di langit biru"*, serta *"janji yang datang bersama pelangi"* Sedangkan dalam lagu "Perahu", terdapat metafora pada kutipan lirik

"perahu jingga", *"perahu asa"* dan *"seberkas cahaya"*

Lagu "Tak Sendiri" menampilkan metafora pada kutipan lirik *"Kau buka pintu hatiku"*, *"mentari yang berseri"* dan *"cintamu selalu bersemi"* Sementara Dalam lagu "Breathe", ditemukan metafora pada kutipan lirik *"Hidupku hanyalah hembusan nafas"*, *"gelombang sanubari"* dan *"lembah kekelaman."*

3) Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati atau konsep abstrak (Nurgiyantoro, 2018: 235).

Dalam lagu "Hai", ditemukan personifikasi pada kutipan lirik "Hari baru bernyanyi untukmu", "dunia rindukan senyummu" "suara denting piano hapuskan air mata", dan "indah alunan gitar membuat hatimu tegar".

Lagu "Memulai Kembali" ditemukan personifikasi pada kutipan lirik "Angan pilu yang dahulu melingkupiku", "kabut sendu pun berganti menjadi rindu" dan "janji yang datang bersama pelangi".

Dalam lagu "168", personifikasi ditampilkan melalui kutipan lirik lagu *"berteman butir waktu"* dan *"akhirnya yang tiba cinta.* Personifikasi dalam lagu "Perahu" terdapat pada kutipan lirik *"lautan tenang"* dan *"perahu asa membawa sejuta renjana"*

Lagu "Saat Teduh" dan "Tak Sendiri" menggunakan personifikasi pada kutipan lirik *"Lara pun pergi menjauh"* dan *"suara hati yang ingin berlari"*.

b) Majas Pertautan

Sinekdoki

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menggunakan bagian dari sesuatu untuk merujuk pada keseluruhannya atau sebaliknya (Nurgiyantoro, 2018: 244).

Dalam lagu "Memulai Kembali", sinekdoki ditemukan pada kutipan lirik *"kulepas hari dan sebuah kisah"*.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Penyiasatan Struktur

a) Gaya Bahasa Repetisi

1) Repetisi

Repetisi melibatkan pengulangan berbagai unsur, seperti kata atau frasa tertentu. biasanya digunakan untuk menekankan atau mempertegas hal yang dianggap penting (Nurgiyantoro, 2018: 248).

Dalam lagu "Hai Teman", repetisi ditemukan pada kutipan lirik "Hai teman" (3 kali), "Tidakkah kamu tau" (2 kali), "Sembuhkan luka" (3 kali), "Yang turun membasahi bumi memeluk tanah gersang" (2 kali), dan "Nyanyikan lagu tentang langit biru" (2 kali).

Lagu "Memulai Kembali" menggunakan repetisi pada kutipan lirik "Sebuah janji terbentang di langit biru" (2 kali), "Janji yang datang bersama Pelangi" (2 kali), "Angan-angan pilu pun perlahan-lahan menghilang" (3 kali), "Dan kabut sendu pun berganti menjadi rindu" (3 kali), "Sejak saat itu langit senja tak lagi sama" (3 kali), "Aku mencari" (2 kali), "Aku berjalan" (2 kali), "Aku menunggu" (2 kali), dan "Aku melangkah pergi" (2 kali).

Dalam lagu "168", repetisi ditemukan pada kutipan lirik "Ternyata bukan tentang menanti dan menunggu" (3 kali), "Tetapi memang telah waktunya tuk bertemu" (3 kali), "Walau tak selalu berakhir Bersama" (3 kali), dan "Mungkin nanti kan bertemu Kembali" (2 kali).

Lagu "Perahu" menggunakan repetisi pada kutipan lirik "Terlalu lama bersembunyi" (2 kali), "Di balik luka" (2 kali), "Kulayarkan saja sebuah perahu jingga" (2 kali), "Tuk pergi melihat angkasa" (2 kali), "Berharap malam ini" (2 kali), "Kulihat bintang di sana" (3 kali), "Akankah perahu asa" (2 kali), dan "Membawa sejuta renjana" (2 kali).

Lagu "Bisu" memanfaatkan repetisi pada kutipan lirik *"Apa yang kau pikirkan"* (6 kali), *"Apa yang kau rasakan"* (6 kali), *"Namun tak diucapkan"* (2 kali), *"Oh bebaskanlah"*

(4 kali), dan *"Oh lepaskanlah"* (2 kali).

Dalam lagu "Saat Teduh", repetisi ditemukan pada kutipan lirik *"Lara pun pergi menjauh"* (3 kali), *"Sepiku bagaikan debu"* (3 kali), *"Hati pun tenang dekatmu"* (3 kali), dan *"Kau bersamaku"* (2 kali).

Lagu "Tak Sendiri" menggunakan repetisi pada kutipan lirik *"Hooo dan ku Kembali"* (3 kali), *"Menatap mentari yang berseri"* (3 kali), *"Hooo ku tak sendiri"* (2 kali), *"Cintamu selalu bersemi"* (3 kali), dan *"Di hati"* (4 kali).

2) Paralelisme

Dalam lagu "Memulai Kembali", paralelisme ditemukan pada kutipan lirik *"aku mencari, aku berjalan, aku menunggu, "aku melangkah pergi"*. Lagu "Bisu" menggunakan paralelisme pada kutipan lirik *"apa yang kau pikirkan"*, *apa yang kau rasakan, namun tak diucapkan"*. Dalam lagu "Breathe", paralelisme ditemukan pada kutipan lirik *"menuntun ku selalu, menghibur ku selalu"*.

3) Anafora

Dalam lagu "Memulai Kembali", anafora ditemukan pada kutipan lirik *"aku mencari*, *"aku berjalan*, *aku menunggu, aku melangkah pergi"*. Lagu "Bisu" menggunakan anafora pada kutipan lirik *"apa yang kau pikirkan, "apa yang kau rasakan"*. Dalam lagu "Breathe", anafora ditemukan pada kutipan lirik *"menuntun ku selalu, menghibur ku selalu"*.

b) Gaya Bahasa Pengontrasan

1) Hiperbola

Dalam lagu "Perahu", hiperbola ditemukan pada kutipan lirik *"membawa sejuta renjana"*, *"bersama sejuta renjana"* dan *"gapai angkasa"*. Lagu "Bisu" menggunakan hiperbola pada kutipan lirik *"diam seribu bahasa"* dan *"simpan sejuta makna"*. Dalam lagu "Breathe", hiperbola ditemukan pada kutipan lirik *"rinduku tak bertepi"* dan *"tenanglah sepanjang masa"*.

2) Paradoks

Dalam lagu "Breathe", paradoks ditemukan pada kutipan lirik *"terjatuh"* dan *"berdiri"*.

c) Gaya Bahasa Susunan Lain

1) Pertanyaan Retoris

Dalam lagu "Hai", pertanyaan retoris ditemukan pada kutipan lirik *"apa harimu bermentari?"*, *"adakah malam dihiasi mimpi?"*, *"tidakkah kamu tau?"* dan *"tidakkah kau mengerti?"*. Dalam lagu "Perahu", pertanyaan retoris ditemukan pada kutipan lirik *"dimana asa?"*, *"akankah perahu asa membawa sejuta renjana?"* dan *"akankah malam ini kulihat bintang di sana?"*.

2) Klimaks

Dalam lagu "Memulai Kembali", klimaks ditemukan pada kutipan lirik *"aku mencari, aku berjalan, aku menunggu, aku melangkah pergi"*. Dalam lagu "Breathe", klimaks ditemukan pada kutipan lirik *"terjatuh, berdiri, lalui setiap hari"*.

3) Antitesis

Dalam lagu "Hai", antitesis ditemukan pada kutipan lirik "masa yang lalu tlah berlalu, kini hari baru bernyanyi untukmu". Lagu "168" menggunakan antitesis pada kutipan lirik "ternyata bukan tentang menanti menunggu, tetapi memang telah waktunya tuk bertemu", dan "walau tak selalu berakhir bersama, mungkin nanti kan bertemu kembali".

Dalam lagu "Bisu", antitesis ditemukan pada kutipan lirik "diam seribu Bahasa, simpan sejuta makna", kini ku rangkai kata, "coba sampaikan rasa". Lagu "Breathe" menggunakan antitesis pada kutipan lirik "sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tak akan goyah sebab kau bersamaku".

B. Pembahasan

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Pemajasan
   a) Majas Perbandingan

Tabel 1. Majas Perbandingan dalam Album Dandelion

Majas Perbandingan	H	MK	168	P	B	ST	TS	BR
Simile	✓	×	×	×	×	×	×	×
Metafora	✓	✓	×	✓	×	×	✓	✓
Personifikasi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	×
Alegori	×	×	×	×	×	×	×	×

1) Simile

Simle hadir dalam lagu "Hai" dan "Saat Teduh" dengan makna yang berbeda. Dalam lagu "Hai", terdapat kata penghubung “seperti” yang membandingkan secara eksplisit keindahan seseorang dengan rintik hujan yang menyegarkan, memberikan makna bahwa keindahan seseorang dapat memberikan kedamaian dan kesegaran bagi orang lain, seperti hujan yang menyegarkan bumi yang kering. Sementara dalam lagu menggunakan kata “bagaikan untuk membandingkan “kesepian” dengan “debu” menghadirkan makna kesepian yang sangat halus dan hampir tak terasa.

2) Metafora

Metafora tersebar di lima lagu dengan makna yang bervariasi. Dalam lagu "Hai", metafora “senyum kelabu” menciptakan kontradiksi yang bermakna, di mana senyum yang seharusnya ceria diberi warna kelabu yang menunjukkan kesedihan tersembunyi. Lagu "Memulai Kembali" menghadirkan metafora "kabut sendu" yang memaknai kesedihan yang menyelimuti hati, *"sebuah janji terbentang di langit biru"* yang memberikan makna harapan yang besar dan tinggi seperti langit yang luas, serta *"janji yang datang bersama pelangi"* yang memaknai harapan indah yang muncul setelah melewati masa sulit.

Dalam lagu "Perahu", metafora *"perahu jingga"* menggambarkan harapan atau usaha mencari makna hidup yang penuh semangat, di mana warna jingga melambangkan kehangatan dan optimisme. Metafora *"perahu asa"* memperkuat makna tersebut dengan mengibaratkan harapan sebagai perahu yang dapat berlayar melewati berbagai masalah dalam hidup, sedangkan *"seberkas cahaya"* bermakna harapan atau solusi yang muncul saat menghadapi kesulitan.

Lagu "Tak Sendiri" menampilkan metafora-metafora yang berkaitan dengan cinta dan kebahagiaan. *"Kau buka pintu hatiku"* menggambarkan hati sebagai rumah dengan pintu yang dapat dibuka, menunjukkan sikap terbuka terhadap cinta seseorang. Metafora *"mentari yang berseri"* bermakna kebahagiaan yang terang seperti sinar matahari, sementara *"cintamu selalu bersemi"* mengibaratkan cinta seperti bunga yang terus mekar, menggambarkan perasaan cinta yang terus tumbuh dan berkembang.

Dalam lagu "Breathe", metafora-metafora kehidupan disampaikan dengan makna yang mendalam. *"Hidupku hanyalah hembusan nafas"* menggambarkan betapa singkat dan berharganya kehidupan manusia, *"gelombang sanubari"* bermakna perasaan atau emosi yang berubah-ubah seperti gelombang laut, sedangkan *"lembah kekelaman"* menggambarkan masa-masa sulit dalam hidup yang harus dilewati untuk mencapai kebahagiaan.

3) Personifikasi

Personifikasi tersebar di enam lagu dengan makna yang beragam. Dalam lagu "Hai", personifikasi digunakan untuk memberikan sifat manusia pada benda mati dan konsep abstrak. *"Hari baru bernyanyi untukmu"* menggambarkan hari sebagai orang yang dapat bernyanyi, sedangkan *"dunia rindukan senyummu"* memberikan perasaan rindu pada dunia. Personifikasi pada musik seperti *"suara denting piano hapuskan air mata"* dan *"indah alunan gitar membuat hatimu tegar"* menggambarkan musik seolah-olah memiliki kemampuan untuk

menyembuhkan dan menguatkan hati.

Lagu "Memulai Kembali" menggunakan personifikasi untuk menggambarkan perubahan perasaan. *"Angan pilu yang dahulu melingkupiku"* mengibaratkan kesedihan sebagai orang yang dapat memeluk, sementara *"kabut sendu pun berganti menjadi rindu"* menggambarkan kabut yang dapat berubah perasaan seperti manusia. Personifikasi *"janji yang datang bersama pelangi"* memberikan kemampuan datang pada janji.

Dalam lagu "168", personifikasi ditampilkan melalui *"berteman butir waktu"* yang menggambarkan waktu sebagai teman yang dapat diajak bergaul, dan *"akhirnya yang tiba cinta"* yang mengibaratkan cinta sebagai orang yang dapat datang. Lagu "Perahu" menampilkan *"lautan tenang"* yang memberikan sifat tenang seperti manusia pada laut, serta *"perahu asa membawa sejuta renjana"* yang menggambarkan perahu memiliki kemampuan membawa seperti manusia.

Lagu "Saat Teduh" dan "Tak Sendiri" menggunakan personifikasi untuk menggambarkan perasaan yang hidup. *"Lara pun pergi menjauh"* mengibaratkan kesedihan sebagai orang yang dapat pergi, sedangkan *"suara hati yang ingin berlari"* memberikan kemampuan berlari pada suara hati, menciptakan gambaran perasaan yang dapat bergerak seperti manusia.

b) Majas Pertautan

Tabel 2. Majas Pertautan dalam Album Dandelion

Majas Pertautan	H	MK	168	P	B	ST	TS	BR
Sinekdoki	×	✓	×	×	×	×	×	×
Metonimi	×	×	×	×	×	×	×	×

Sinekdoki

Majas pertautan yang ditemukan hanya sinekdoki dalam lagu "Memulai Kembali" yang terdapat pada kutipan lirik "kulepas hari dan sebuah kisah". Kata "hari" di sini bukan hanya menggambarkan melepaskan waktu 24 jam, tetapi melepaskan seluruh pengalaman dan kenangan masa lalu, menunjukkan penggunaan bagian untuk mewakili keseluruhan masa yang ingin ditinggalkan. Sinekdoki ini menggambarkan keinginan untuk meninggalkan masa lalu dan memulai hidup yang baru.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Penyiasatan Struktur

a) Gaya Bahasa Repetisi

Tabel 3. Gaya Bahasa Repetisi dalam Album Dandelion

Gaya Bahasa Repetisi	H	MK	168	P	B	ST	TS	BR
Repetisi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	×
Pararelisme	×	✓	×	×	✓	×	×	✓
Anafora	×	✓	×	×	✓	×	×	✓
Polisidenton	×	×	×	×	×	×	×	×

1) Repetisi

Repetisi tersebar di tujuh lagu. Dalam lagu "Hai Teman", repetisi digunakan untuk menciptakan kedekatan dan menekankan pesan penyemangatan. *"Hai teman"* yang diulang tiga kali menciptakan kesan akrab dan perhatian yang tulus, sedangkan *"sembuhkan luka"* yang diulang tiga kali memperkuat pesan tentang kekuatan penyembuhan dalam persahabatan.

Repetisi *"tidakkah kamu tau"* yang muncul dua kali menekankan untuk meyakinkan teman tentang nilai dirinya. Pengulangan *"yang turun membasahi bumi memeluk tanah gersang"* sebanyak dua kali memperkuat metafora tentang kelembutan dan kasih sayang, sementara *"nyanyikan lagu tentang langit biru"* yang diulang dua kali menekankan ajakan untuk tetap optimis dan melihat keindahan hidup.

Lagu "Memulai Kembali" menggunakan repetisi untuk menekankan proses transformasi dan pencarian. Pengulangan frasa *"aku mencari"*, *"aku berjalan"*, *"aku menunggu"*, dan *"aku melangkah pergi"* yang masing-masing diulang dua kali menggambarkan tahapan perjalanan hidup yang dilakukan

secara berulang. Frasa "Sebuah janji terbentang di langit biru" yang diulang dua kali memperkuat makna harapan baru yang luas dan tak terbatas, Pengulangan "Janji yang datang bersama Pelangi" sebanyak dua kali memperkuat gambaran tentang harapan yang indah dan penuh warna.

Pengulangan *"angan-angan pilu pun perlahan-lahan menghilang"* sebanyak tiga kali menekankan proses transformasi dari kesedihan menuju keadaan yang lebih baik. Repetisi *"dan kabut sendu pun berganti menjadi rindu"* yang diulang tiga kali memperkuat pesan tentang perubahan emosi dari kesedihan menjadi kerinduan. Frasa *"sejak saat itu langit senja tak lagi sama"* yang diulang tiga kali menekankan momen penting yang menjadi titik balik dalam kehidupan.

Dalam lagu "168", repetisi berfungsi untuk menekankan pemahaman tentang cinta. *"Ternyata bukan tentang menanti dan menunggu"* yang diulang tiga kali memperkuat pesan utama tentang makna cinta yang sebenarnya, sementara *"tetapi memang telah waktunya tuk bertemu"* menekankan bahwa cinta memiliki waktu yang tepat untuk hadir. Pengulangan *"walau tak selalu berakhir bersama"* sebanyak tiga kali menekankan realitas bahwa tidak semua hubungan berakhir selamanya, sedangkan *"mungkin nanti kan bertemu kembali"* yang diulang dua kali memberikan harapan akan pertemuan di masa depan.

Lagu "Perahu" menggunakan repetisi untuk menggambarkan perjalanan dari keputusasaan menuju harapan. *"Terlalu lama bersembunyi"* dan *"di balik luka"* yang diulang dua kali memperkuat perasaan terpuruk, sedangkan *"kulihat bintang di sana"* yang diulang tiga kali menunjukkan kerinduan akan cahaya harapan.

Repetisi *"kulayarkan saja sebuah perahu jingga"* sebanyak dua kali memperkuat keputusan untuk memulai perjalanan mencari harapan. Pengulangan *"tuk pergi melihat angkasa"* dan *"berharap malam ini"* yang masing-masing diulang dua kali menekankan tujuan perjalanan dan harapan akan perubahan. Frasa *"akankah perahu asa"* dan *"membawa sejuta renjana"* yang masing-masing diulang dua kali menggambarkan keraguan sekaligus harapan tentang masa depan yang dipenuhi kebahagiaan.

Lagu "Bisu" memanfaatkan repetisi untuk mengekspresikan frustrasi komunikasi. *"Apa yang kau pikirkan"* dan *"apa yang kau rasakan"* yang masing-masing diulang enam kali menunjukkan rasa ingin tahu yang mendalam, sementara *"oh bebaskanlah"* yang diulang empat kali menggambarkan permohonan yang sangat kuat untuk membebaskan diri dari kebisuan. Pengulangan *"namun tak diucapkan"* sebanyak dua kali menekankan frustrasi terhadap ketidakmampuan mengekspresikan perasaan, sedangkan *"oh lepaskanlah"* yang diulang dua kali memperkuat keinginan untuk melepaskan semua yang terpendam.

Lagu "Saat Teduh" menggunakan repetisi untuk menggambarkan transformasi dari kesedihan menuju ketenangan. *"Lara pun pergi menjauh"* yang diulang tiga kali memperkuat pesan bahwa kesedihan telah berlalu, sementara *"sepiku bagaikan debu"* yang juga diulang tiga kali menggambarkan betapa halusnya perasaan sepi yang tersisa, hampir tidak terasa lagi.

Repetisi *"hati pun tenang dekatmu"* yang muncul tiga kali menekankan kedamaian yang ditemukan dalam kebersamaan, sedangkan *"kau bersamaku"* yang diulang dua kali menegaskan kepastian kehadiran dan dukungan yang selalu ada. Keseluruhan repetisi dalam lagu ini menciptakan suasana meditatif dan damai, menunjukkan pencapaian keseimbangan emosional setelah melalui masa-masa sulit.

Lagu "Tak Sendiri" memanfaatkan repetisi untuk mengekspresikan kebangkitan semangat dan

penemuan cinta yang mengubah hidup. *"Hooo dan ku kembali"* yang diulang tiga kali menandai momen kebangkitan dari keterpurukan, sementara *"menatap mentari yang berseri"* yang juga diulang tiga kali menggambarkan pemulihan kemampuan untuk melihat keindahan dalam hidup.

Frasa *"hooo ku tak sendiri"* yang diulang dua kali menegaskan berakhirnya masa kesepian, sedangkan *"cintamu selalu bersemi"* yang muncul tiga kali menekankan sifat cinta yang terus tumbuh dan berkembang. Pengulangan *"di hati"* sebanyak empat kali di akhir lagu menegaskan tempat permanen di mana cinta tersebut bersemayam, menciptakan penekanan yang kuat pada aspek permanensi dan kedalaman perasaan yang dialami.

2) Paralelisme

Paralelisme ditemukan di tiga lagu. Dalam lagu "Memulai Kembali", paralelisme ditampilkan melalui struktur *"aku mencari"*, *"aku berjalan"*, *"aku menunggu"*, dan *"aku melangkah pergi"* yang menggunakan pola yang sama yaitu subjek "aku" diikuti kata kerja. Paralelisme ini menggambarkan tahapan perjalanan hidup yang dilakukan secara berurutan dalam proses mencari jati diri dan memulai hidup baru.

Lagu "Bisu" menggunakan paralelisme dengan pola pertanyaan dan jawaban yang sejajar. Struktur *"apa yang kau pikirkan"* dan *"apa yang kau rasakan"* menggunakan pola "apa yang kau + kata kerja" yang membentuk pertanyaan dengan struktur yang sama. Kedua pertanyaan ini diikuti dengan jawaban yang sama yaitu *"namun tak diucapkan"*, sehingga menciptakan paralelisme yang menekankan ketidakmampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan.

Dalam lagu "Breathe", paralelisme ditampilkan melalui struktur *"menuntun ku selalu"* dan *"menghibur ku selalu"* yang menggunakan pola "kata kerja + ku + selalu". Paralelisme ini menciptakan keseimbangan dalam lirik dan menggambarkan dua tindakan yang saling melengkapi yaitu menuntun dan menghibur. Struktur yang sejajar ini memperkuat pesan tentang dukungan yang terus-menerus diberikan dalam kehidupan.

3) Anafora

Anafora ditemukan di tiga lagu. Dalam lagu "Memulai Kembali", anafora ditampilkan melalui pengulangan kata *"aku"* di awal setiap baris yaitu *"aku mencari"*, *"aku berjalan"*, *"aku menunggu"*, dan *"aku melangkah pergi"*. Pengulangan kata "aku" ini memberikan penekanan pada tindakan yang dilakukan oleh penyanyi dan menggambarkan perjalanan pribadi dalam mencari arah hidup yang baru.

Lagu "Bisu" menggunakan anafora dengan pengulangan frasa *"apa yang kau"* di awal kalimat *"apa yang kau pikirkan"* dan *"apa yang kau rasakan"*. Anafora ini menciptakan pertanyaan yang berurutan dan menekankan keinginan untuk mengetahui pikiran dan perasaan seseorang. Pengulangan frasa ini juga menggambarkan rasa penasaran yang besar terhadap apa yang disembunyikan oleh orang tersebut.

Dalam lagu "Breathe", anafora ditampilkan melalui pengulangan pola struktur kalimat di awal baris yaitu *"menuntun ku selalu"* dan *"menghibur ku selalu"*. Meskipun kata awalnya berbeda, pola struktur yang sama menciptakan anafora yang menekankan dukungan yang terus diberikan. Anafora ini menggambarkan konsistensi dalam memberikan bimbingan dan penghiburan kepada seseorang

b) Gaya Bahasa Pengontrasan

Tabel 4. Gaya Bahasa Pengontrasan dalam Album Dandelion

Gaya Bahasa Susunan Lain	H	MK	168	P	B	ST	TS	BR
Pertanyaan Retoris	✓	×	×	✓	×	×	×	×
Klimaks	×	✓	×	×	×	×	×	✓
Antiklimks	×	×	×	×	×	×	×	×
Antitesis	×	×	×	×	×	×	×	×

1) Hiperbola

Hiperbola ditemukan di tiga lagu. Dalam lagu "Perahu", hiperbola *"membawa sejuta renjana"* dan *"bersama sejuta renjana"* menggunakan angka "sejuta" untuk melebih-lebihkan jumlah kerinduan, sedangkan *"gapai angkasa"* menggambarkan cita-cita yang sangat tinggi melalui tindakan yang secara literal tidak mungkin dilakukan.

Lagu "Bisu" menggunakan hiperbola *"diam seribu bahasa"* dan *"simpan sejuta makna"* untuk menggambarkan kesulitan meng-ungkapkan perasaan. Penggunaan angka "seribu" dan "sejuta" menekankan banyaknya hal yang ingin disampaikan tetapi tidak dapat diekspresikan.

Dalam lagu "Breathe", hiperbola *"rinduku tak bertepi"* menggambar-kan kerinduan yang sangat dalam dengan menyatakan tidak ada batasnya, sedangkan *"tenanglah sepanjang masa"* melebih-lebihkan durasi ketenangan untuk menun-jukkan keinginan akan kedamaian yang terus berlangsung.

2) Paradoks

Paradoks ditemukan dalam lagu "Breathe". Paradoks *"terjatuh"* dan *"berdiri"* menampilkan dua kondisi berlawanan yang saling berkaitan dalam perjalanan hidup. "Terjatuh" menggambarkan kegagalan atau keterpurukan, sedangkan "berdiri" menunjukkan proses bangkit Kembali. kontras "terjatuh" dan "berdiri" bermakna kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kegagalan atau kesulita

c) Gaya Bahasa Susunan Lain

Tabel 5. Gaya Bahasa Susunan Lain dalam Album Dandelion

Gaya Bahasa Pengontrasan	H	MK	168	P	B	ST	TS	BR
Hiperbola	×	×	×	✓	✓	×	×	×
Litotes	×	×	×	×	×	×	×	×
Paradoks	×	×	×	×	×	✓	×	✓
Ironi & Sarkasme	×	×	×	×	×	×	×	×

1) Pertanyaan Retoris

Pertanyaan retoris ditemukan dalam dua lagu. Dalam lagu "Hai", pertanyaan retoris *"apa harimu bermentari?"*, *"adakah malam dihiasi mimpi?"*, *"tidakkah kamu tau?"*, dan *"tidakkah kau mengerti?"* digunakan untuk menyampaikan kepedulian dan membangkitkan semangat teman. Pertanyaan-pertanyaan ini berfungsi untuk menunjukkan perhatian dan menekankan penting-nya seseorang menyadari nilai dirinya.

Dalam lagu "Perahu", pertanyaan retoris *"dimana asa?"*, *"akankah perahu asa membawa sejuta renjana?"*, dan *"akankah malam ini kulihat bintang di sana?"* digunakan untuk mengekspresikan kerinduan dan harapan akan masa depan yang lebih baik. Pertanyaan-pertanyaan ini menggambarkan pencarian harapan di tengah kesulitan dan memperkuat perasaan tidak pasti namun tetap optimis terhadap masa depan.

2) Klimaks

Klimaks ditemukan dalam dua lagu. Dalam lagu "Memulai Kembali", klimaks ditampilkan melalui urutan *"aku mencari → aku berjalan → aku menunggu → aku melangkah pergi"* yang menunjukkan perkembangan dari tindakan pasif menuju aktif. Urutan ini dimulai dari "mencari" dan "menunggu" yang bersifat pasif, kemudian meningkat menjadi "berjalan" dan "melangkah pergi" yang lebih aktif dan tegas. Klimaks ini menggambarkan perkembangan emosi dan keputusan untuk bergerak maju dalam hidup.

Dalam lagu "Breathe", klimaks ditampilkan melalui urutan *"terjatuh → berdiri → lalui setiap hari"* yang menunjukkan perjalanan hidup yang semakin membaik. Klimaks dimulai dari "terjatuh" yang menggambarkan kegagalan atau keterpurukan, meningkat menjadi "berdiri" yang menunjukkan proses bangkit kembali, dan mencapai puncaknya pada "lalui setiap hari" yang menggambarkan kemampuan menjalani hidup dengan tenang.

Klimaks ini memperkuat pesan tentang proses pemulihan dan kemampuan bertahan dalam menghadapi kesulitan hidup.

3) Antitesis

Antitesis ditemukan dalam empat lagu. Dalam lagu "Hai", antitesis ditampilkan melalui *"masa yang lalu tlah berlalu"* dan *"kini hari baru bernyanyi untukmu"* yang menggambarkan kontras antara masa lalu yang sudah berakhir dengan hari baru yang penuh harapan. Antitesis ini menekankan pentingnya meninggalkan masa lalu dan menyambut masa depan dengan optimis.

Lagu "168" menggunakan dua antitesis untuk menggambarkan perubahan perspektif tentang cinta. Antitesis *"ternyata bukan tentang menanti dan menunggu"* dan *"tetapi memang telah waktunya tuk bertemu"* menampilkan kontras antara sikap pasif dengan realitas aktif. Antitesis kedua *"walau tak selalu berakhir bersama"* dan *"mungkin nanti kan bertemu kembali"* menggambarkan kontras antara perpisahan dengan harapan pertemuan kembali.

Dalam lagu "Bisu", antitesis ditampilkan melalui *"diam seribu bahasa"* dan *"simpan sejuta makna"* yang dikontraskan dengan *"kini ku rangkai kata"* dan *"coba sampaikan rasa"*. Antitesis ini menggambarkan perubahan dari keadaan diam dan menyimpan perasaan menjadi berani berbicara dan menyampaikan perasaan.

Lagu "Breathe" menampilkan antitesis *"sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman"* dan *"aku tak akan goyah sebab kau bersamaku"* yang menggambarkan kontras antara situasi yang menakutkan dengan sikap yang tetap kuat dan teguh, menekankan kekuatan dukungan dalam meng-hadapi kesulitan.

Hasil analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Monita Tahalea dapat dimanfaatkan sebagai modul ajar materi gaya bahasa untuk pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMP.

Pemanfaatan album *Dandelion* sebagai modul ajar sangat sesuai dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D yang mengharapkan siswa mampu memahami dan menganalisis berbagai jenis teks (fiksi dan non fiksi). Dalam hal ini, teks dan audiovisual yang digunakan adalah lagu dari 8 lagu dalam album Dandelion yang kaya akan variasi gaya bahasa dan makna

Melalui pemanfaatan modul ajar ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan menyimak dengan menganalisis pesan melalui penggunaan gaya bahasa dalam lagu, kemampuan membaca memirsa dengan memahami jenis gaya bahasa dan maknanya dalam lirik lagi, serta kemampuan berbicara melalui diskusi dan presentasi hasil analisis. Selain itu, pembelajaran ini juga mendukung pengembangan Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi bernalar kritis melalui analisis sistematis, dimensi kreatif melalui interpretasi jgaya bahasa, dan dimensi bergotong royong melalui kerja sama kelompok. Tema-tema universal dalam album seperti persahabatan, harapan, dan ketahanan hidup juga dapat memperkuat karakter siswa.

Implementasi modul ajar dirancang menggunakan pendekatan model pembelajaran Problem Based Learning dengan memanfaatkan cuplikan lirik lagu sebagai bahan analisis. Pembelajaran dimulai dari identifikasi gaya bahasa sederhana seperti personifikasi dalam "hari baru bernyanyi untukmu", berkembang ke analisis yang lebih kompleks seperti metafora dan antitesis. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menganalisis makna dan fungsi setiap gaya bahasa, kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka. Penilaian dilakukan secara menyeluruh melalui observasi sikap dan penilaian keterampilan presentasi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Monita Tahalea pada album Dandelion, dapat disimpulkan bahwa karya tersebut kaya akan variasi gaya bahasa yang mencakup aspek pemajasan dan penyiasatan struktur. Pada aspek pemajasan, ditemukan majas perbandingan berupa simile, metafora, dan personifikasi, serta majas pertautan berupa sinekdoki. Personifikasi menjadi gaya bahasa yang paling dominan pada aspek pemajasan, hadir di enam dari delapan lagu yang dianalisis.

Sementara itu, aspek penyiasatan struktur menunjukkan penggunaan repetisi, paralelisme, anafora, hiperbola, paradoks, pertanyaan retoris, klimaks, dan antithesis. Pada aspek penyiasatan struktur, ditemukan repetisi sebagai gaya bahasa yang paling menonjol, hadir di tujuh lagu.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai modul ajar materi gaya bahasa untuk siswa SMP yang memberikan variasi modul ajar dengan memanfaatkan lirik lagu. Pemanfaatan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi gaya bahasa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian serupa pada karya-karya Monita Tahalea yang lain atau membandingkan penggunaan gaya bahasa dengan penyanyi Indonesia lainnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk memanfaatkan lirik lagu sebagai modul ajar meteri gaya bahasa pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.

Damayanti, M. A., Saharudin, & Sudika, I. N. (2020). Bentuk Lingual dan Makna Konotasi pada Lirik Lagu Ebiet G. Ade dalam Album Masih Ada Waktu. *Jurnal Bastrindo*, 1(1), 51-66.

Islam, A. F., Cahyani, D. A., & Kristanti, I. L. (2018). *Stilistika Antara Bahasa dan Sastra (Teori, Aplikasi, dan Perkembangan)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa (cetakan keduapuluh)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mulyani. (2020). *Praktik Penelitian Linguistik Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Risdawati. (2016). *Stilistika Dalam Lagu*. Purwokerto: Bebook Publisher.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.